
KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL SEGALA YANG DIISAP LANGIT KARYA PINTO ANUGRAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA: TEORI ALAN SWINGEWOOD

Rosenna Rema Yunia Br Samosir¹, Muhammad Anggie J. Daulay²

Email: rosennasamosir@gmail.com¹, anggie.fbsunimed@yahoo.com²

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Novel "Segala yang Diisap Langit" karya Pinto Anugrah menyajikan beragam kritik sosial yang meliputi dimensi ekonomi, moral, keluarga, dan agama, yang secara keseluruhan menggambarkan realitas buram dalam masyarakat modern. Penelitian ini mengadopsi pendekatan sosiologi sastra dengan menerapkan teori Alan Swingewood, yang menekankan hubungan antara sastra dan konteks sosialnya serta peran ideologi dalam membentuk pemahaman masyarakat. Melalui analisis naratif dan karakter, penelitian ini mengidentifikasi berbagai isu kritis yang diangkat oleh Anugrah. Pertama, aspek ekonomi dieksplorasi melalui gambaran ketimpangan sosial yang muncul akibat sistem kapitalis yang menindas. Kedua, pada dimensi moral, novel ini menyoroti dilema etis yang dihadapi individu dalam panggung hidup yang dipenuhi dengan korupsi dan eksploitasi. Ketiga, hubungan keluarga yang rumit mencerminkan dampak dari ketidakstabilan ekonomi dan moral, di mana struktur keluarga diuji oleh konflik dan tekanan sosial. Terakhir, aspek agama diperlihatkan sebagai double-edged sword yang berfungsi baik sebagai alat pemersatu sekaligus sumber konflik dalam masyarakat. Melalui lensa teori Swingewood, kajian ini mengungkap bagaimana novel "Segala yang Diisap Langit" berfungsi sebagai cermin sosial yang tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan struktur ideologi dan norma-norma yang berlaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Pinto Anugrah menawarkan perspektif kritis yang mendalam tentang tantangan sosial yang dihadapi oleh individu dan masyarakat dalam konteks yang kompleks.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Kritik Sosial Ekonomi, Moral, Keluarga dan Agama, Alan Swingewood.

PENDAHULUAN

Sastra mencerminkan masyarakat yang dapat menampilkan berbagai macam persoalan kehidupan. Hikmah, manfaat dan pesan yang disampaikan karya sastra dapat dipengaruhi oleh permasalahan pembacanya. Nurgiyantoro 2012 dalam berpendapat bahwa “Sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sastra kritik, biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan Masyarakat”. Adanya kritik sosial dalam kehidupan manusia membuat pengarang menjadikan karya sastra sebagai bagian dari kritik sosial dalam bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat diwujudkan dalam karya sastra. Pengarang menyuarakan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan pertanyaan yang di imajinasikan ke dalam teks yang menjadi nilai-nilai etika dan estetika. Dengan demikian, masyarakat yang mengapresiasi karya sastra akan merasa berada dalam ranah kehidupan yang tercipta dari karya sastra tersebut. Realitas kehidupan sosial di lingkungannya erat kaitannya dengan karya sastra. Perjalanan hidup terdiri dari jumlah peristiwa, banyak di antaranya didokumentasikan dalam karya sastra.

Novel adalah suatu tulisan panjang yang memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang disekitarnya, yang menampilkan pribadi dan sifat setiap penghibur. Tema-tema yang dihadirkan dalam karya sastra fiksi, seperti novel, seringkali bersumber dari aspek kehidupan pengarangnya sendiri,

pengalaman orang lain yang pernah dilihat atau didengar pengarangnya, atau karya pengarangnya sendiri. Pengarang terampil dalam menulis karya-karya ini. Meskipun novel merupakan karya imajinatif yang diciptakan pengarangnya namun ada kalanya gambaran kehidupan yang digambarkannya dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra dan sosiologi memiliki beberapa kesamaan yang berguna. Keduanya fokus pada persoalan kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan individu. Keduanya menggunakan landasan yang sama, yaitu pengalamann manusia sebagai subjek kajian utama. Oleh karena itu, dalam kajian dan kritik sastra, penggunaan pendekatan sosiologi dianggap penting. Sosiologi dapat digunakan sebagai alat analisis dan sastra sebagai subjek analisis dalam kerangka ini. Tentu saja, dalam mengarahkan eksplorasi karya seni, jurnalis sebenarnya menggunakan kerangka acuan manusia. Junus (Yuliana 2019:39).

Ketidaksesuaian realitas dengan harapan cenderung menimbulkan ketidakpuasan dan memunculkan kritik sosial yang dikemukakan melalui berbagai media. Pesan yang disampaikan melalui karya sastra diharap lebih efektif untuk diterima. Kritik sosial adalah tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras. Karya sastra memiliki hubungan yang khas dengan sistem sosial dan budaya sebagai basis kehidupan penulisnya, maka sastra selalu hidup ditengah masyarakat, dan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi yang menegaskan adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu dengan sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya.

Kritik sosial dalam sebuah novel ialah trik penulis menyampaikan tanggapan mengenai permasalahan yang terlihat dalam kehidupan. Bagi penulis sendiri, karya sastra merupakan media dalam menyampaikan pikiran dan gagasan penulis, yang mengalir dalam sebuah karya. Pengarang melakukan ini sebagai bentuk ekspresi emosi dan tanggapan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Fakta masalah ini seperti terdapat kekerasan, penindasan, kesengsaraan, ketimpangan, kerakusan, perbuatan jahat, dan lainnya.

Menurut Praptiwi (Seftalia 2022:1) kritik sosial adalah ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Abar (Seftalia 2022:1) mengemukakan bahwa kritik sosial adalah wujud tanggapan Masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan sistem sosial agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Terjadinya kritik sosial disebabkan karena aturan aturan yang ada di lingkungan sekitar sudah tidak sesuai atau telah mengalami kecacatan. Kritik

sosial yang terdapat pada sebuah novel dapat berbentuk celan tentang lingkungan masyarakat yang terjadi dalam realitas kehidupan, yakni berbentuk kecacatan sosial yang kerap memunculkan kejadian sosial. Penulis dalam hasil ciptaannya dapat mengungkapkan realitas kehidupan sosial dari pemeran di dalam ceritanya. Pemain yang dimunculkan tersebut berfungsi sebagai tanda-tanda misalnya kerakusan, nafsu, sakit hati, dan perbuatan jahat lainnya yang memunculkan kejadian-kejadian masyarakat. Peningkaran dari aturan masyarakat yang merupakan kesepakatan serentak juga dapat menyebabkan penyebab kejadian sosial. Hal ini bisa memunculkan peristiwa di kehidupan tidak berjalan sinkron dan memperlambat sasaran yang sudah direncanakan bareng. Tidak hanya itu, munculnya permasalahan masyarakat berlangsung sebab aturan bermasyarakat kurang baik, mengakibatkan permasalahan sosial, penyakit sosial yang berasal dari tingkah laku perorangnya, dan sistem pemerintahan yang rusak.

Adapun yang melandasi peneliti menggunakan kajian kritik sosial pada kajian ini yaitu pertama, di masyarakat acap kali terlihat kejadian-kejadian sosial yang menyimpang atau tidak berjalan dengan benar. Kedua, penulis dalam karya ciptaannya sering mengungkapkan realitas kehidupan sosial dari tokoh-tokoh yang diciptakannya. Ketiga, tanggapan masyarakat dapat memandang kejadian-kejadian yang diangkat untuk mengetahui tanggapan serta pola pikir penulis. Keempat, pada novel yang dijadikan data dalam pengkajian ini diduga banyak memuat kritik sosial.

Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Karya setebal 144 halaman ini terbit pada tahun 2021 oleh Benteng Pustaka. Novel segala yang Diisap Langit sebuah novel tentang pergulatan manusia di tengah ombak perubahan zaman.

Novel ini mengisahkan tentang keluarga bangsawan Minangkabau keturunan Rang Kayo yang memiliki kekuasaan di perkampungan dengan segala kekayaan sumber emas. Kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga mereka membawa kepada kehancuran yang abadi. Kehancuran ini dipatahkan oleh kaum bangsawan putih. Tokoh utama dalam novel ini ialah Bungo Rabiah, berusaha mematahkan kepercayaan dan adat istiadat yang ingin dihapuskan. Dia bahkan bersedia menjadi istri kelima untuk membuktikan bahwa kepercayaan tersebut hanya mitos. Namun, saudara laki-lakinya, Magek, menjadi penghalang karena bergabung dengan Kaum Padri yang menentang kebiasaan-kebiasaan tersebut. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang jelas melanggar perintah atau ajaran Tuhan. Akhirnya, Magek terlibat dalam pembantaian yang menghancurkan keluarga dan kejayaan Minangkabau.

Dalam konteks kajian sosiologi sastra, novel "*Segala Yang Diisap Langit*" karya Pinto Anugrah dapat dianalisis untuk mengidentifikasi kritik sosial yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Alan Swingewood. Beberapa kritik sosial yang mungkin terdapat dalam novel ini termasuk:

Kritik terhadap Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi: Novel ini mungkin mengkritik ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan di masyarakat Minangkabau pada masa itu. Dalam cerita, kehidupan para bangsawan yang hidup dari tambang emas dapat menyoroti kesenjangan ekonomi yang ada, di mana kekayaan dan kekuasaan terpusat pada segelintir orang sementara mayoritas rakyat hidup dalam kondisi yang sulit.

Kritik terhadap Konflik Identitas dan Nilai Budaya: Konflik antara kaum agama (kaum "kain putih") dan kaum adat (kaum "kain hitam") dalam novel ini bisa dianggap sebagai kritik terhadap pergeseran nilai-nilai budaya tradisional dalam Masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai tradisional yang dianggap baik oleh kaum padri justru tidak baik bila dilihat dari sisi kaum agama. Kritik terhadap penyalahgunaan Kekuasaan dan Konflik Kekuasaan, novel ini juga mengkritik penyalahgunaan kekuasaan oleh para bangsawan atau tokoh-tokoh yang berkuasa yang dapat menyebabkan konflik internal dan eksternal yang merusak masyarakat. Peperangan dan konflik yang sengit dalam novel ini dapat mencerminkan ambisi kekuasaan dan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berusaha mempertahankan atau merebut

kontrol atas sumber daya dan wilayah.

Melalui pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood, analisis terhadap novel "Segala Yang Diisap Langit" dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan kritik-kritik yang tersirat dalam naratifnya. Dengan demikian, dapat memahami bagaimana novel ini tidak hanya merupakan cerita fiksi tetapi juga sebuah cermin yang mencerminkan masalah-masalah sosial yang relevan pada masanya.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian novel Segala Yang Diisap Langit menjadi menarik untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, novel tersebut ditinjau dengan pendekatan teori sosiologi sastra. Penerapan teori sosiologi sastra dalam hubungan dengan kritik sosial adalah untuk mengkaji novel Segala Yang Diisap Langit dengan mengaitkan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Bertolak dari pandangan itu atau kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan Semi (Rukiyanti 2019:1).

Penelitian tentang masalah kritik sastra atau kritik sosial ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dengan berbagai macam judul novel yang mengkaji tentang kritik sastra dan kritik sosial. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Hasdar tahun dengan judul "Kritik Sosial Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra" dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin tahun 2021. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menguraikan kritik sosial yang terdapat di dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi dan kaitannya dengan realitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji sebuah novel dengan kajian kritik sosial. Perbedaan dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat di dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi, yaitu, kritik sosial terhadap kekerasan aparat, ketidakseimbangan media dalam memberitakan sesuatu, dan sistem pendidikan dan kaitannya dengan realitasnya sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan kritik terhadap bangsawan Minangkabau.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Juni Fitra Yenti dengan judul "Potret Masyarakat Mentawai dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingewood" dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2021. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra Alan Swingewood. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya. Penelitian Oleh Juni Fitra mengkaji potret masyarakat mentawai. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji objek kajian bangsawan Minangkabau.

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Baya Adhe Bintaro dengan judul Kritik sosial dalam novel Katatidha karya Gumita Ajidarma. Tinjauan Sosiologi Sastra dari fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammad Surakarta tahun 2012. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan kritik sosial sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kritikan yang dihasilkan. Penelitian Oleh Biantoro mengkritik pemerintahan orde baru dan lima kritik terhadap masyarakat Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji objek kajian bangsawan Minangkabau.

Keempat, Penelitian dilakukan oleh Magaretha Ervina Sipayung dengan judul Konflik Sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari Kajian Sosiologi Sastra Universitas Santa Dharma tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Maryam karya Okky Mandasari memiliki gambaran mengenai konflik sosial yang terjadi. Konflik sosial yang

berupa pengucilan, pengusiran, penghinaan, serta tawuran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan novel sebagai objek kajiannya dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teorinya. Penelitian oleh Margaretha hanya meninjau konflik sosial dalam kajian sosiologi sastra sedangkan penelitian yang akan dilakukan meninjau kritik sosial dalam kajian sosiologi sastra.

Kelima, Penelitian dilakukan oleh Arif dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dikritik dalam novel Slank 5 Hero dari Atlantis yaitu masalah birokrasi, peperangan, dan kejahatan. Adapun bentuk penyampaian kritik dalam novel Slank 5 Hero dari Atlantis, yaitu penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung; penyampaian kritik secara langsung, yaitu penyampaian kritik secara lugas sedangkan penyampaian kritik secara tidak langsung, yaitu dengan cara simbolik, humor, dan sinis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengungkapkan kritik sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada hasilnya. Penelitian oleh Prasetyo mengungkapkan cara penyampaian kritik sosial sedangkan pada penelitian ini cara penyampaian kritik sosial tidak dibahas.

Berdasarkan penelitian di atas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra dan kritik sosial menjadi fokus utama dalam pengkajian beberapa novel, yang memperlihatkan permasalahan yang ada dalam masyarakat dan sistem yang ada di sekitarnya. Melalui berbagai pendekatan sosiologi sastra, penelitian-penelitian tersebut mampu menggambarkan realitas sosial yang terjadi di dalam novel-novel tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika konflik dan kehidupan masyarakat yang tergambar dalam karya sastra.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan uraian kritik sosial novel “Segala Yang Diisap Langit” karya Pinto Anugerah. Penelitian ini menggunakan analisis sosiologi Alan Swingewood. Metode ini dipilih karena relevan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kritik sosial dalam novel “Segala Yang Diisap Langit” karya Pinto Anugerah yang berkaitan dengan sosiologi sastra Alan Swingewood. Menurut Moleong (2013:11) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambar penyajian laporan tersebut. Data yang berupa kutipan yang diperoleh perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga pada akhirnya akan diketahui tentang kritik sosial yang terdapat dalam novel “Segala Yang Diisap Langit”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugerah merupakan salah satu novel modern yang diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka, Yogyakarta tahun 2021. “Segala Yang Diisap Langit merupakan novel yang menceritakan mengenai adat istiadat yang melekat pada keluarga bangsawan Minangkabau atau yang disebut Rangkayo. Novel ini terdiri dari 138 halaman yang terdiri dari 13 bab yang berkaitan. Novel ini seperti tentang Sejarah sebab novel ini menceritakan tentang Selain itu, terdapat pula cerita mengenai zaman yang berubah yang awalnya sebuah kejayaan para bangsawan minangkabau yang hidup dengan balutan emas. Kemudian, zaman itu menurun dan akhirnya menuju zaman kekuasaan gerakan padri di Sumatera Barat.

Novel segala yang diisap langit ini mengisahkan seorang tokoh utama yang ingin mematahkan mitos yang beredar selama ini, bahwa garis keturunan keluarga bangsawan Minangkabau akan putus pada generasi ke tujuh. Apa pun siap Rabiah lakukan demi mendapatkan anak perempuan pembawa nama keluarga, termasuk menjadi istri kelima seorang lelaki yang terkenal mampu memberikan anak perempuan. Namun, tidak si sangka penghalang utama Rabiah justru kakak kesayangannya, Magek. Setelah bergabung dengan kamu Padri dari Utara, Magek justru mengacungkan pedangnya ke arah Rabiah, siap menghancurkan semua

yang dimilikinya. Baik harta, adat, keluarga dan masa lalu. Dan novel segala yang diisap langit sebuah novel tentang pergulatan manusia di tengah ombak perubahan zaman. Tak ada yang mampu menerka pengorbanan apa yang harus kita buat. Semua demi bertahan hidup. Dimana novel ini adalah novel sejarah. Diceritakan mengenai adat istiadat bangsawan minangkabau atau disebut Rangkayo dalam buku tersebut, selain itu. Juga perubahan zaman dimana awalnya Minangkabau adalah kerajaan emas. Dan kemudian menurun, zaman itu menjadi kekuasaan gerakan padri di Sumatera Utara. Alasan Magek yang bergabung menjadi kaum Padri dimana kepercayaan ini menganut bahwa menghisap candu, berjudi, sabung ayam, berzina dan kawin saudara itu adalah haram. Seperti yang dilakukan orang-orang di Lembah Datar dan mereka menganggap hal ini adalah kesenangan. Sehingga terjadilah pembantaian yang dilakukan Magek Takangkang yang menghancurkan Rabiah.

Kritik Sosial Ekonomi dalam Novel “Segala yang Diisap Langit” Karya Pinto Anugrah

Kritik sosial-ekonomi menurut Alan Swingewood dapat dijelaskan sebagai pendekatan dalam sastra yang menganalisis bagaimana karya sastra mencerminkan, mengkritik, dan terkadang memperkuat struktur sosial-ekonomi yang ada. Kritik sosial-ekonomi ini berfokus pada peran karya sastra sebagai alat refleksi terhadap ketidaksetaraan sosial, eksploitasi ekonomi, kelas sosial, dan permasalahan lainnya dalam masyarakat.

Tabel 1. Kritik Sosial Ekonomi.

No	Deskripsi Data	Keterangan	Halaman
1.	“Dan, ia juga yang selama ini yang mengatur keuangan Rumah Gadang seorang Bungo Rabiah! Dengan begitu, aku sangat percaya.”	Pada kutipan yang terdapat dalam deskripsi data, Bungo Rabiah mempercayai Jintam Itam sebagai orang yang mengatur kondisi keuangan Kerajaan. Sama halnya dengan realitas kepemimpinan sosial saat ini. Secara negara, ada para pejabat menteri perekonomian yang mengatur kondisi keuangan negara. Disisi lain realitas dari publik figur yang mempunyai asisten untuk mengatur kondisi keuangannya.	Halaman 10
2.	“Teriak Tuanku Tan Amo membuang lagak. “Anakku baru saja lahir, Perempuan! Anak kesembilan bagiku dan anak kedua bagi Rangkayo Rabiah. Namun, istimewanya, ini Perempuan pertama dan satu-satunya bagi Rumah Gadang Rangkayo Rabiah sebagai pewaris nantinya.”	Kutipan ini menunjukkan hubungan antara aspek sosial (sistem kekerabatan) dan ekonomi (pengelolaan aset) dalam budaya tertentu, di mana anak perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga besar. Realitas sosial itu juga terdapat dalam system kekerabatan tertentu dalam suku di Indonesia	Halaman 45

3.	<p>“Magek Takangkang mulai menggiatkan berniaga. Beberapa jalur dagang baru dibukanya. Dan, jalur dagang yang membawa banyak keuntungan dikejanya. Magek Takangkang sudah memindahkan jalur dagang keluarga mereka, yang awalnya menguasai bandar di sepanjang Selat Malaka dialihkan ke pantai barat, ke Bandar Padang yang jalur perjalannya yang lebih singkat, tentu saja lebih menghemat ongkos dan waktu.”</p>	<p>Kutipan di samping menunjukkan bahwa tokoh yang bernama Magek Takangkang sebagai seorang Raja kepemimpinan di rumah Gadang Rangkayo. Kepemimpinannya membawa perekonomian Kerajaan bertumbuh. Seperti pada teori Alan Swingewood ialah bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2017). Kita dapat melihat realitas saat ini pada kepemimpinan presiden selaku kepala pemerintahan dalam hal pengembangan ekonomi.</p>	Halaman 52
4.	<p>“Bagaimana tidak, orang-orang berbaju putih itu selama ini selalu menjadi momok bagi keluarga-keluarga Rangkayo untuk berdagang. Terutama pada jalur perdagangan ke pantai timur melalui Batang Kampar. Beberapa bukit tambang mereka direbut. Dan, penambangan-penambangan emas ditutup. Lalu, orang-orang berbaju putih yang disebut Kaum Padri itu menanam kopi di lahan-lahan bekas rampasan mereka.”</p>	<p>Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bagaimana konflik dan penguasaan sumber daya oleh kelompok tertentu (Kaum Padri) menciptakan perubahan besar dalam struktur ekonomi lokal, dari sektor tambang ke sektor agrikultur, sekaligus menggambarkan bagaimana dinamika politik dapat memengaruhi ekonomi masyarakat secara mendalam.</p>	Halaman 55
5.	<p>“Hanya Bandar Padang dan Bandar Sepuluh yang masih aman untuk berdagang. Keamanan yang dijamin Ulando, karena loji-loji mereka ada di kedua bandar itu.”</p>	<p>Kutipan ini menggambarkan hubungan erat antara keamanan, kekuasaan politik, dan aktivitas ekonomi. Jaminan keamanan oleh kekuatan asing (Ulando) memberikan stabilitas ekonomi, tetapi juga menciptakan ketergantungan, sentralisasi perdagangan, dan pengaruh kuat kolonial terhadap ekonomi lokal. Realitas yang terjadi saat ini tentu terlihat bagaimana suatu negara menunjukkan kekuatan keamanan digunakan sebagai alat dominasi dan kontrol ekonomi.</p>	Halaman 55
6.	<p>“Sementara itu, di sudut gelanggang, Tan Sudin merungut. Sadar ia telah kehilangan sebidang tanahnya, tentu saja hatinya jadi panas bukan main. Ia tidak terima kehilangan tanah begitu saja, apa lagi tanah itu beralih ke tangan Tuanku Tan Amo.”</p>	<p>Kutipan ini menyoroti perpindahan tanah dari Tan Sudin ke Tuanku Tan Amo mencerminkan ketidakadilan ekonomi yang sering kali terjadi ketika kekuasaan atau pengaruh digunakan untuk menguasai sumber daya yang vital bagi kehidupan masyarakat. Pengelolaan tanah yang adil dan berkelanjutan dapat memperkuat kesejahteraan masyarakat, sementara ketimpangan</p>	Halaman 67

		dalam kepemilikan tanah atau pemanfaatannya dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Kebijakan terkait penggunaan dan distribusi tanah harus mempertimbangkan kepentingan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan agar dapat menciptakan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.	
7.	“Sedangkan Tan Sudin kebingungan. Peti kecil di genggamannya yang berisi emam manah tersenggol orang yang berlarian panik. Emas-emasnya terserak ke tanah. Tan Sudin sibuk mengumpulkan emas-emasnya diantara laki-laki orang yang berlarian.”	Kutipan ini menggambarkan bagaimana emas sebagai simbol kekayaan dan aset penting memiliki nilai tinggi tetapi rentan dalam situasi krisis. Konflik antara nilai aset fisik yang tinggi dan kerentanannya menunjukkan tantangan ekonomi tradisional dalam menghadapi ketidakstabilan sosial dan politik. Kejadian ini juga mencerminkan pentingnya sistem perlindungan yang lebih aman untuk menjaga stabilitas ekonomi individu.	Halaman 71
8.	“Lebih kurang lima ratus tahun yang lalu, orang-orang semakin masuk ke pedalaman, ke titik nadir Lauk Tanah Datar Meari emas, Meneruka rimba-rimba. Meruntuhkan gunung-gunung. Menggali bukit-bukit. Emas bergumpal-gumpal muncul dari perut bumi. Orang-orang semakin banyak berdatangan. Luak semakin padat. Yang awal datang dan menguasai bukit-bukit semakin kaya raya, mereka menjadi Rangkayo. Menjadi penguasa-penguasa setempat. Satu Rangkayo menguasai satu negeri. Rangkayo-rangkayo bertumbuhan, begitu juga negeri-negeri berkembang.”	Kutipan ini menggambarkan transformasi ekonomi yang didorong oleh eksploitasi emas di wilayah Lauk Tanah Datar. Dalam hal realitas yang terjadi eksploitasi emas di Indonesia telah membawa transformasi ekonomi yang signifikan, dengan meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan daerah. Namun, dampak lingkungan dan ketimpangan sosial yang ditimbulkan oleh eksploitasi emas menuntut perhatian serius, terutama dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Agar sektor pertambangan emas dapat memberikan manfaat ekonomi yang maksimal tanpa merusak lingkungan dan memperburuk ketimpangan sosial, diperlukan kebijakan yang mengedepankan keberlanjutan, keadilan sosial, dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana.	Halaman 89

Kritik sosial ekonomi dalam Novel Segala yang Diisap Langit menggambarkan berbagai lapisan dalam masyarakat Minangkabau, serta mengungkapkan kritik sosial-ekonomi yang tajam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan moral yang melanda masyarakat. Kritik terhadap penguasa dan elit lokal yang memanfaatkan kekuasaan untuk memperkaya diri mereka sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat adalah salah satu aspek yang mengkritik ketidakadilan sosial. Para pemimpin lebih memilih mempertahankan posisi mereka dengan

cara-cara yang tidak etis, memanfaatkan ketidakberdayaan rakyat, dan menggunakan kekayaan untuk tujuan pribadi.

Kritik Sosial Moral dalam Novel “Segala yang Diisap Langit” Karya Pinto Anugrah

Kritik sosial moral dalam sastra adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai medium untuk mengkritik dan menganalisis nilai-nilai moral dalam masyarakat. Sastra tidak hanya mencerminkan moralitas masyarakat, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mempertanyakan dan mengkritik norma-norma sosial yang ada, serta menggambarkan dampak ketidakadilan sosial. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai alat refleksi dan perubahan sosial yang dapat membantu pembaca memahami dan menilai kembali nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat mereka. Berikut penjelasan terkait kritik sosial moral dalam novel Segala yang Diisap Langit.

Tabel 2. Kritik Sosial Moral

No	Deskripsi Data	Keterangan	Halaman
1.	“Karengkang Gadang sebenarnya. Ada yang kurang di dalam tubuhnya. Ada yang kurang pada mentalnya. Ia begitu bebal, tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia akan melakukan apa yang ia suka. Dan segala keinginannya yang terpatrit harus terwujud kelainan-kelainan itu memang sudah tampak dari tingkah lakunya.”	Kutipan nomor satu menggambarkan seseorang yang menghadapi kesulitan dalam membedakan baik dan buruk, serta bertindak berdasarkan keinginan pribadinya. Dari segi moral, hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri, empati, dan pendidikan moral untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial. Selain itu, masyarakat memiliki peran penting dalam membimbing individu menuju moralitas yang lebih baik, sementara individu sendiri harus berusaha memperbaiki dan memahami dampak tindakannya.	Halaman 20
2.	“Candu menjadi obat untuk menangkan Karengkang Gadang. Bungo Rabiah, ibunya, tahu betul itu. Jika Karengkang Gadang sudah tidak bisa ditenangkan, maka Bungo Rabiah tinggal menyumbat mulut Karengkang Gadang dengan candu sebagai jalan satu-satunya.”	Kutipan nomor dua menjelaskan bahwa tokoh yang bernama Karengkang Gadang selalu mengonsumsi obat-obatan terlarang, konsumsi tuak, dan pergi ke rumah bordil. Seperti pada teori Alan Swingewood ialah bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2017). Terkait teori tersebut bahwa masih banyak masyarakat saat ini yang masih mengonsumsi narkoba, tuak, dan pergi ke rumah bordil. Salah satunya dapat dilihat dari berbagai media terkait peredaran narkoba.	Halaman 20
3.	“Kandua Salayang, pengawal pribadinya, orang kepercayaan, menerobos masuk ke dalam bilik tempak Magek Takangkang menikmati candunya.”	Kutipan ketiga ini mencerminkan konflik moral yang muncul dari perilaku Magek Takangkang dalam menyalahgunakan candu. Dari segi moral, hal ini menyoroti pentingnya kendali diri, tanggung jawab sebagai seorang pemimpin, dan peran orang di sekitarnya dalam memberikan	Halaman 23

		bimbingan serta dukungan untuk memperbaiki perilaku. Tindakan Kandua Salayang dapat dilihat sebagai bentuk kepedulian moral yang penting untuk mengatasi situasi tersebut. Realitas sosial yang terjadi di Indonesia ada beberapa pejabat negara yang tertangkap akibat mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Salah satunya yang terjadi pada tahun 2016, Bupati Ogan Hilir Ahmad Wazir Nofiadi Mawardi ditangkap dikediamannya akibat mengkonsumsi narkoba bersama dengan temannya.	
4.	“Ini peristiwa langka, jarang sekali bapak bisa satu meja bermain ceki dengan anaknya, Karengkang Gadang!” Tiba-tiba terdengar suara itu, seperti berpidato resmi, tapi jelas sekali sebagai sebuah ejekan.”	Kutipan ini mencerminkan hubungan keluarga yang dibayangi oleh sindiran dan potensi konflik moral. Dari segi moral, sindiran yang digunakan sebagai ejekan menunjukkan komunikasi yang kurang etis, sementara perilaku bermain ceki antara ayah dan anak dapat mencerminkan kelalaian dalam memberikan teladan moral yang baik. Untuk menciptakan hubungan keluarga yang sehat, penting untuk memupuk komunikasi yang penuh hormat dan menggunakan momen kebersamaan untuk membangun nilai-nilai moral yang positif.	Halaman 43
5.	“Sedangkan Karengkang Gadang, walau masih pengaruh candu dan tuak, oraknya masih bisa bekerja. Iat ahu ini kesempatan bagi dirinya untuk membalas perlakuan Tuanku Tan Amo selama ini yang kerap mempermalukan dirinya. Dan, maksud buruk Karengkang Gadang itu sepertinya berhasil, Karengkang Gadang berhasil memutar-kartu di tangannya agar kartu di tangan Tuanku Tan Amo tidak sampai ceki.”	Kutipan ini menggambarkan konflik moral yang kompleks, dengan Karengkang Gadang bertindak berdasarkan ketergantungan pada zat dan perasaan dihina. Tindakannya untuk membalas dendam dengan cara manipulatif bertentangan dengan prinsip moral yang menekankan kejujuran, integritas, dan pengendalian diri. Meskipun ia merasa diperlakukan tidak adil, tindakannya yang licik dan manipulatif justru memperburuk situasi dan tidak mencerminkan penyelesaian moral yang benar. Dalam hal ini, tindakan balas dendam, meskipun bisa dipahami secara emosional, tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang lebih luhur.	Halaman 44
6.	“Namun, keras hatinya masih saja mendekam di dalam dirinya. Ia masih saja terus berulang mengisap candu yang ada. Obatnya katanya, juga kata Bungo Rabiah. Memang sehabis madat	Kutipan ini mencerminkan dampak buruk ketergantungan pada candu, yang tidak hanya merusak kesehatan individu, tetapi juga menghancurkan stabilitas ekonomi dan hubungan dalam keluarga. Dari segi moral,	Halaman 51

	itu, tenaga Karengkang Gadang pulih sebagaimana sediakala. Namun, karena itu pula, karena candu yang semakin menjadi-jadi dan tidak hanya dimulai dari diri Karengkang Gadang seorang, candu sudah mandarah daging bagi keturunan Rangkayo ini, membuat harta benda mereka semakin menyusut.”	ketergantungan ini menunjukkan pengabaian terhadap tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keengganan untuk menghadapi tantangan hidup secara konstruktif. Perilaku seperti ini juga mengarah pada kehancuran generasional, di mana pola buruk terus diwariskan, menghalangi kemajuan dan potensi keluarga tersebut. Pemulihan moral memerlukan pengakuan atas masalah ini dan upaya untuk mengatasi ketergantungan, dengan memilih jalan yang lebih sehat dan bijak dalam mengelola hidup dan hubungan sosial.	
7.	“Dadu taruhan Tuanku Tan Amo dan Tan Sudin segera dilempar. Kali ini Tan Sudin memilih bagian dadu berwarna hitam, karena ia tidak mau lagi kalah dengan memilih dadu berwarna putih seperti lemparan sebelumnya. Tentu, mau tidak mau, Tuanku Tan Amo berada pada dadu berwarna putih.”	Kutipan ini menggambarkan situasi di mana dua karakter terjebak dalam persaingan yang didorong oleh ego dan keinginan untuk menghindari kekalahan, meskipun permainan yang mereka lakukan—perjudian dengan dadu—tidak didasarkan pada nilai-nilai moral yang baik. Secara moral, perjudian itu sendiri adalah tindakan yang meragukan, sementara reaksi Tan Sudin yang memilih dadu hitam untuk membuktikan dirinya menghindari kekalahan menunjukkan ketidakmampuan untuk menerima kekalahan dengan lapang dada. Hal ini menggambarkan bahaya kompetisi yang tidak sehat, di mana integritas, kejujuran, dan pembelajaran dari kegagalan menjadi terkikis, digantikan dengan keinginan untuk menang dengan cara apa pun.	Halaman 69

Kritik sosial moral mengangkat masalah-masalah sosial yang mencerminkan kerusakan moral dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perilaku individu dan kelompok yang terjerat dalam kesenangan duniawi, seperti kecanduan candu, alkohol, dan keserakahan. Melalui karakter-karakter seperti Karengkang Gadang, yang terperangkap dalam kecanduan dan kehilangan arah moral, novel ini mengkritik bagaimana nilai-nilai moral dalam masyarakat telah tergerus akibat keinginan untuk mencari kenikmatan sesaat dan kekayaan materi. Selain itu, novel ini juga memperlihatkan ketidakadilan sosial dan moralitas yang rapuh dalam hubungan antarindividu, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Pemimpin-pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan peran perempuan yang terbatas juga menjadi sorotan dalam kritik sosial moral ini, menggambarkan bagaimana nilai-nilai keadilan dan kesetaraan sering kali terabaikan demi kepentingan pribadi dan kekuasaan.

Kritik Sosial Keluarga dalam Novel “Segala yang Diisap Langit” Karya Pinto Anugrah

Menurut Alan Swingewood, kritik sosial keluarga dalam sastra adalah pendekatan yang mengkaji struktur keluarga dan hubungan antaranggota keluarga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih besar. Kritik ini fokus pada bagaimana keluarga, sebagai unit dasar dalam masyarakat, sering kali mencerminkan atau bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan

struktur kekuasaan yang ada di masyarakat. Dalam kajian ini, sastra tidak hanya menggambarkan dinamika keluarga, tetapi juga mengkritik bagaimana peran-peran keluarga dapat memperkuat atau melemahkan ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan budaya.

Tabel 3. Kritik Sosisl Keluarga

No	Deskripsi Data	Keterangan	Halaman
1.	<p>“Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pekatan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak Perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Merapi ini, bukanlah juga sebagai salah satu siasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karengkang Gadang kepadaku tidak jatuh ke tangan orang lain? Benar, bukan?” Tuanku Tan Amo tertawa lepas.”</p>	<p>Kutipan pertama memberikan gambaran bahwa tokoh yang bernama Bungo Rabiah memiliki banyak hubungan pernikahan dengan pria lain. Seperti pada teori Alan Swingewood ialah bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2017). Terkait teori tersebut bahwa masih banyak masyarakat saat ini yang masih memiliki hubungan pernikahan secara poligami atau poliandri. Ada perspektif bahwa banyak istri memiliki banyak rezeki. Di Indonesia sendiri poligami atau menikahi lebih dari satu orang istri diperbolehkan dengan izin dan persetujuan dari pengadilan.</p>	Halaman 7
2.	<p>“Kau kira aku tidak tahu apa terjadi antara dirimu dengan Magek Tangkang, saudara laki-lakimu itu! Kau kira aku tidak tahu kenapa lakimu yang pertama, Gaek Binga, lari setelah kau melahirkan Karengkang Gadang, anak cacat mental itu!.”</p>	<p>Kutipan pada deskripsi kedua menggambarkan konflik dalam keluarga, di mana tanggung jawab, rasa malu, dan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan menciptakan ketegangan antara anggota keluarga. Ketidakpercayaan, pengabaian tanggung jawab, dan stigma terhadap anak "cacat" memperburuk hubungan antara suami, istri, dan anak. Perempuan dalam keluarga, khususnya ibu, sering kali menjadi sumber beban emosional dan sosial, sementara laki-laki bisa jadi menghindari tanggung jawab, menciptakan ketidakadilan dalam relasi keluarga. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan dinamika keluarga yang tidak sehat yang mengarah pada perpecahan dan ketidakbahagiaan akibat ketidakmampuan menerima kekurangan dan tanggung jawab.</p>	Halaman 9

3.	<p>“Pertama, ia kawin, justru saat datuknya, pemimpin Rumah Gadangnya, pergi berniaga ke Selat Malaka sana. Biasanya perjalanan niaga tersebut butuh dua kali musim atau satu tahun lamanya. Kenapai a tidak melangsungkan perkawinannya sebelum Magek Takangkang berangkat atau menunggunya pulang? Dua kali musim bukanlah waktu yang lama untuk menunggu.”</p>	<p>Kutipan pada deskripsi ketiga ini menggambarkan bagaimana keputusan untuk menunda pernikahan dipengaruhi oleh peran kepala keluarga, tanggung jawab kolektif dalam keluarga, serta tradisi adat yang mengikat. Keputusan untuk menunggu pemimpin keluarga pulang dari perjalanan niaga menunjukkan adanya penghormatan terhadap otoritas dan nilai-nilai keluarga yang lebih besar daripada keinginan pribadi. Dalam konteks ini, pernikahan bukan hanya soal dua orang, tetapi juga tentang menjaga hubungan harmonis dengan keluarga besar dan mematuhi tradisi yang telah ditetapkan. Namun, ada juga ketegangan dan kemungkinan perasaan frustrasi dalam individu yang harus menunggu, yang mencerminkan dilema antara keinginan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga.</p>	Halaman 18
4.	<p>“Kedua, ia kawin dengan Gaek Binga, laki-laki yang selama ini dikenal kuat tenangnya sehingga bisa disuruh bekerja kasar, tetapi tidak bisa berpikir. Kenapa Bungo Rabiah tidak memilih laki-laki yang sepadan dengan dirinya, yang setidaknya-tidaknya juga berasal dari keluarga Rang kayo.</p>	<p>Kutipan pada deskripsi keempat ini menggambarkan ketegangan antara pilihan pribadi dan harapan keluarga dalam pernikahan. Bungo Rabiah terjebak dalam situasi di mana ia harus memilih pasangan yang tidak sepenuhnya sepadan dengan dirinya, baik dalam segi kecerdasan maupun status sosial, karena tuntutan atau norma yang ada dalam keluarganya. Keputusan ini mencerminkan pengorbanan, ketidakseimbangan dalam peran gender, dan keterbatasan dalam pilihan yang sering dialami oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Di sisi lain, pilihan ini juga menunjukkan dinamika keluarga yang lebih besar di mana tanggung jawab sosial dan tradisi keluarga sering kali lebih penting daripada kesesuaian pribadi dalam hubungan.</p>	Halaman 18
5.	<p>“Magek Takangkang tenggelam dalam riuh rumah candu petang itu. Seorang gundik dengan setia menemaninya madat. Gundik itu tak henti-hentinya menyorongkan oncoy ke mulut Magek Takangkang ambil bergelayut di</p>	<p>Kutipan pada deskripsi kelima ini menunjukkan bagaimana kecanduan dan perilaku destruktif dapat mengganggu struktur keluarga, menyebabkan individu kehilangan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari</p>	Halaman 22

	lengan laki-laki bertatapan nanar itu.”	keluarga. Gundik yang hadir dalam cerita ini memperburuk situasi, menambah ketidaksetiaan dan menunjukkan hubungan yang tidak sehat di luar pernikahan. Hal ini mencerminkan pengabaian terhadap kewajiban emosional dan keluarga inti, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Keluarga, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan dukungan, menjadi korban dari pilihan dan perilaku destruktif individu yang lebih memilih pelarian dari kenyataan dan kecanduan.	
--	---	---	--

Kritik sosial keluarga terlihat melalui dinamika hubungan antaranggota keluarga yang penuh ketegangan dan ketidakadilan. Keluarga dalam novel ini sering digambarkan dalam kondisi yang terpecah-pecah, dengan konflik internal yang mencerminkan pengaruh masalah sosial, seperti kecanduan dan ketidakmampuan untuk mempertahankan nilai-nilai moral dalam keluarga. Sebagai contoh, tokoh Karengkang Gadang yang terperangkap dalam kecanduan candu dan tuak mencerminkan bagaimana kebiasaan buruk dalam keluarga dapat merusak hubungan antaranggota keluarga dan mengarah pada ketidakmampuan orang tua untuk memberi contoh moral yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini memperlihatkan kerusakan struktur keluarga yang disebabkan oleh masalah sosial dan ketergantungan terhadap kenikmatan sesaat. Selain itu, novel ini juga menggambarkan ketidakadilan sosial dalam keluarga, terutama dalam peran perempuan yang sering kali diperlakukan tidak setara, mencerminkan bagaimana norma sosial dan ekonomi dapat membatasi peran dan kebebasan dalam struktur keluarga. Secara keseluruhan, kritik sosial keluarga dalam novel ini menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan dan kerusakan sosial dalam masyarakat dapat mempengaruhi hubungan keluarga, serta bagaimana norma-norma sosial yang salah dapat merusak fondasi keluarga itu sendiri.

Kritik Sosial Agama dalam Novel “Segala yang Diisap Langit” Karya Pinto Anugrah

Menurut Alan Swingewood, kritik sosial agama dalam sastra adalah pendekatan yang mengkaji peran agama dalam masyarakat serta bagaimana agama dapat mempengaruhi struktur sosial dan hubungan antarindividu. Dalam pandangannya, sastra tidak hanya menggambarkan agama sebagai aspek spiritual atau pribadi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang sering kali berperan dalam mempertahankan atau bahkan menantang norma sosial dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Tabel 4. Kritik Sosial Agama

No	Deskripsi Data	Keterangan	Halaman
1.	“Maka itu, ia lebih baik mengirap, terus berjalan ke utara, terus berjalan sampai orang-orang berpakaian putih semakin banyak ia temui. Ia ingin mencari ketenangan batin. Ketenangan batin yang selama ini ia dambakan. Ia semakin suluk. Ia semakin dalam tafakurnya. Ia semakin dalam zikirnya. Ia akan	kutipan ini mencerminkan perjalanan spiritual seseorang yang berusaha untuk menjauh dari kehidupan duniawi yang penuh dengan godaan dan fokus pada pencarian ketenangan batin. Dengan memperdalam zikir dan kajian agama, tokoh tersebut berusaha untuk mencapai kebahagiaan sejati yang hanya bisa diperoleh melalui	Halaman 53

	memperdalam kajinya. Harta dan tanah Pustaka itu hanya urusan duniawi semata.”	kedekatan dengan Tuhan. Harta dan tanah dianggap sebagai hal yang tidak penting dalam pencarian spiritual ini, yang mengingatkan kita akan pentingnya aspek rohani dalam kehidupan agama, serta pemahaman bahwa dunia hanyalah tempat sementara dan tujuan utama adalah kehidupan akhirat yang abadi.	
2.	“Ya, kasihan Rangkayo, hanya Karengkang Gadang akan di harapkan untuk menjadi datuk dan memimpin suku kita saat ini, setelah Magek Takangkang pergi begitu saja.”	kutipan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanah yang sangat besar. Pemimpin yang baik diharapkan bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan adil, bijaksana, dan memiliki moral yang tinggi. Dalam agama, pemimpin harus memperbaiki diri, menghindari kesalahan moral, dan selalu memperhatikan kesejahteraan umat. Jika pemimpin yang diharapkan, seperti Karengkang Gadang, memiliki kekurangan atau kelemahan, maka agama mengajarkan bahwa individu tersebut harus berusaha untuk memperbaiki dirinya dan memikul tanggung jawabnya dengan baik. Pada akhirnya, kepemimpinan yang benar adalah yang mendekatkan umat kepada Tuhan dan menjaga kesejahteraan dunia dan akhirat.	Halaman 54
3.	“Perkampungan yang mereka bangun sendiri, khusus bagi orang-orang mereka, yang berpakaian serbaputih. Masjid berdiri besar di Tengah-tengahnya, tidak jauh dari masjid itu, berdiri rumah pemimpin kubu itu. Kemudian, baru berdiri gubuk-gubuk para pengikut mereka. Di salah satu gubuk itu, di sudut pinggir kubu itu, berdiam Magek Takangkang yang kini bergelar Kasim Raja Malik seorang.”	kutipan ini menggambarkan sebuah komunitas religius yang dibangun di sekitar pusat ibadah, dengan masjid sebagai simbol kehidupan spiritual mereka. Pemimpin agama (Magek Takangkang) memiliki peran penting dalam membimbing umat dalam hal keimanan dan menjalankan ajaran agama. Kehidupan mereka lebih berfokus pada kesederhanaan, dengan rumah pemimpin sebagai pusat komunitas dan gubuk-gubuk sebagai simbol kehidupan yang terfokus pada agama. Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan pentingnya pemerintahan yang berbasis pada agama, serta kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah yang teratur dan kehidupan yang sederhana.	Halaman 59

4.	"Pergilah ke Tanjung Alam, nagari di utara Batang Ka! Bawa para muridmu ke sana! Buatlah kubu pertahanan di sana dengan di tengah-tengahnya. Agar kau dekat dengan kampung halamanmu! Agar kau bisa mengingatkan orang-orang di kampung halamanmu untuk meninggalkan cara-cara lama dan memilih jalan yang sesungguhnya."	Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bahwa manusia yang memiliki pondasi iman yang kuat akan berusaha melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, jika pondasi iman mereka lemah, maka akan terjadi penyelewengan. Upaya untuk mengurangi masalah-masalah agama dapat diwujudkan oleh pengarang dalam karya sastra berupa kritik.	Halamn 62
----	---	--	-----------

Novel ini menggambarkan bagaimana agama digunakan untuk mendukung struktur sosial yang ada dan bagaimana hal tersebut terkadang menutupi kerusakan sosial dan moral. Namun, ada juga pencarian akan ketenangan batin melalui praktik agama, yang menggambarkan bahwa agama, meski sering disalahgunakan, tetap menjadi sarana pencarian kedamaian dan pemahaman di tengah kegelisahan sosial. Secara keseluruhan, kritik sosial agama dalam novel ini menunjukkan bagaimana agama, meski berpotensi membawa pencerahan, sering kali juga digunakan untuk menjaga status quo atau sebagai pelarian dari kenyataan yang keras.

Pembahasan Penelitian

Deskripsi Kritik Sosial Ekonomi dalam Novel "Segala yang Diisap Langit" Karya Pinto Anugrah

"Dan, ia juga yang selama ini yang mengatur keuangan Rumah Gadang seorang Bungo Rabiah! Dengan begitu, aku sangat percaya. " (Pinto, 2020:10)

Pada data 01 ditunjukkan bahwa terdapat kritik Sosial Ekonomi yang dimana Bungo Rabiah mempercayai Jintam Itam sebagai orang yang mengatur kondisi keuangan Kerajaan. Sama halnya dengan realitas kepemimpinan sosial saat ini. Secara negara, ada para pejabat menteri perekonomian yang mengatur kondisi keuangan negara. Disisi lain realitas dari publik figur yang mempunyai asisten untuk mengatur kondisi keuangan nya.

"Teriak Tuanku Tan Amo membuang lagak. "Anakku baru saja lahir, Perempuan! Anak kesembilan bagiku dan anak kedua bagi Rangkayo Rabiah." Namun, istimewanya, ini Perempuan pertama dan satu-satunya bagi Rumah Gadang Rangkayo Rabiah sebagai pewaris nantinya. (Pinto, 2020:45)

Pada data 2 terdapat hubungan kekerabatan dalam budaya Minang. Sistem kekerabatan menempatkan anak perempuan harus menjaga dan melanjutkan kesejahteraan keluarga, termasuk dalam hal kemajuan ekonomi.

"Magek Takangkang mulai menggiatkan berniaga. Beberapa jalur dagang baru dibukanya. Dan, jalur dagang yang membawa banyak keuntungan dikejanya. Magek Takangkang sudah memindahkan jalur dagang keluarga mereka, yang awalnya menguasai bandar di sepanjang Selat Malaka dialihkan ke pantai barat, ke Bandar Padang yang jalur perjalannya yang lebih singkat, tentu saja lebih menghemat ongkos dan waktu." (Pinto, 2020:52)

Pada data 3 menunjukkan bahwa tokoh yang bernama Magek Takangkang sebagai seorang Raja kepemimpinan di rumah Gadang Rangkayo. Kepemimpinannya membawa perekonomian Kerajaan bertumbuh. Seperti pada teori Alan Swingewood ialah bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2017). Kita dapat melihat realitas saat ini pada kepemimpinan presiden selaku kepala pemerintahan dalam hal pengembanaan ekonomi.

"Bagaimana tidak, orang-orang berbaju putih itu selama ini selalu menjadi momok bagi keluarga-keluarga Rangkayo untuk berdagang. Terutama pada jalur perdagangan ke pantai timur melalui Batang Kampar. Beberapa bukit tambang mereka direbut. Dan, penambangan-penambangan emas ditutup. Lalu, orang-orang berbaju putih yang disebut Kaum Padri itu menanami kopi di lahan-lahan bekas rampasan mereka." (Pinto, 2020:55)

Pada data 4 merupakan bentuk penguasaan sumber daya oleh kelompok tertentu (Kaum Padri) menciptakan perubahan besar dalam struktur ekonomi lokal, dari sektor tambang ke sektor agrikultur, sekaligus menggambarkan bagaimana dinamika politik dapat memengaruhi ekonomi masyarakat secara mendalam.

"Hanya Bandar Padang dan Bandar Sepuluh yang masih aman untuk berdagang. Keamanan yang dijamin Ulando, karena loji-loji mereka ada di kedua bandar itu." (Pinto, 2020:55)

Pada data 5 terdapat realitas yang terjadi saat ini tentu terlihat bagaimana suatu negara menunjukkan kekuatan keamanan digunakan sebagai alat dominasi dan kontrol ekonom

"Sementara itu, di sudut gelanggang, Tan Sudin merungut. Sadar ia telah kehilangan sebidang tanahnya, tentu saja hatinya jadi panas bukan main. Ia tidak terima kehilangan tanah begitu saja, apa lagi tanah itu beralih ke tangan Tuanku Tan Amo." (Pinto, 2020:67)

Pada data 6 menyoroti adanya perebutan tanah yang mencerminkan ketidakadilan ekonomi. Realitas nya juga terjadi dalam masyarakat dimana terjadi perebutan tanah menyebabkan ketimpangan pada masyarakat tertentu.

"Peti kecil di genggamannya yang berisi emas manah tersenggol orang yang berlarian panik. Emas-emasnya terserak ke tanah. Tan Sudin sibuk mengumpulkan emas-emasnya diantara laki-laki orang yang berlarian." (Pinto, 2020:71)

Pada data 7 terdapat emas sebagai simbol kekayaan dan aset penting memiliki nilai tinggi tetapi rentan dalam situasi krisis. Konflik antara nilai aset fisik yang tinggi dan kerentanannya menunjukkan tantangan ekonomi tradisional dalam menghadapi ketidakstabilan sosial dan politik. Kejadian ini juga mencerminkan pentingnya sistem perlindungan.

"Lebih kurang lima ratus tahun yang lalu, orang-orang semakin masuk ke pedalaman, ke titik nadir Lauk Tanah Datar Mecari emas, Meneruka rimba-rimba. Meruntuhkan gunung-gunung. Menggali bukit-bukit. Emas bergumpal-gumpal muncul dari perut bumi. Orang-orang semakin banyak berdatangan. Luak semakin padat. Yang awal datang dan menguasai bukit-bukit semakin kaya raya, mereka menjadi Rangkayo. Menjadi penguasa-penguasa setempat. Satu Rangkayo menguasai satu negeri. Rangkayo-rangkayo bertumbuhan, begitu juga negeri-negeri berkembang." (Pinto, 2020:89)

Pada data 8 menggambarkan transformasi ekonomi yang didorong oleh eksploitasi emas di wilayah Lauk Tanah Datar. Realitas yang terjadi eksploitasi emas di Indonesia telah membawa transformasi ekonomi yang signifikan, dengan meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan daerah. Namun, dampak lingkungan dan ketimpangan sosial yang ditimbulkan oleh eksploitasi emas menuntut perhatian serius, terutama dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Deskripsi Kritik Sosial Moral dalam Novel “Segala yang Diisap Langit” Karya Pinto Anugrah

"Karengkang Gadang sebenarnya. Ada yang kurang di dalam tubuhnya. Ada yang kurang pada mentalnya. Ia begitu bebal, tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia akan melakukan apa yang ia suka. Dan segala keinginannya yang terpatri harus terwujud kelainan-kelainan itu memang sudah tampak dari tingkah lakunya." (Pinto, 2020:20)

Pada data 1 menggambarkan seseorang yang menghadapi kesulitan dalam membedakan baik dan buruk, serta bertindak berdasarkan keinginan pribadinya. Dari segi moral, hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri, empati, dan pendidikan moral untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial. Selain itu, masyarakat memiliki peran penting dalam membimbing individu menuju moralitas yang lebih baik, sementara individu sendiri harus berusaha memperbaiki dan memahami dampak.

"Candu menjadi obat untuk menangkan Karengkang Gadang. Bungo Rabiah, ibunya, tahu betul itu. Jika Karengkang Gadang sudah tidak bisa ditenangkan, maka Bungo Rabiah tinggal menyumbat mulut Karengkang Gadang dengan candu sebagai jalan satu-satunya." (Pinto, 2020:20)

Pada data 2 menjelaskan bahwa tokoh yang bernama Karengkang Gadang selalu mengonsumsi obat-obatan terlarang, konsumsi tuak, dan pergi ke rumah bordil. Dilihat dari teori Alan Swingewood ialah bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2017). Terkait teori tersebut bahwa masih banyak masyarakat saat ini yang masih mengonsumsi narkoba, tuak, dan pergi ke rumah bordil. Salah satunya dapat dilihat dari berbagai media terkait peredaran narkoba.

"Kandua Salayang, pengawal pribadinya, orang kepercayaan, menerobos masuk ke dalam bilik tempak Magek Takangkang menikmati candunya." (Pinto, 2020:23)

Pada data 3 menjelaskan konflik moral yang muncul dari perilaku candu. Dari segi moral, hal ini menyoroti pentingnya kendali diri, tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Kenyataan lain dapat dilihat dari banyaknya pejabat publik yang terkena obat-obatan terlarang.

"Ini peristiwa langka, jarang sekali bapak bisa satu meja bermain ceki dengan anaknya, Karengkang Gadang!" Tiba-tiba terdengar suara itu, seperti berpidato resmi, tapi jelas sekali sebagai sebuah ejekan." (Pinto, 2020:43)

Pada data 4 merupakan sindiran dari keluarga dan berpotensi konflik moral. Dari segi moral, sindiran yang digunakan sebagai ejekan menunjukkan komunikasi yang kurang etis, sementara perilaku bermain ceki antara ayah dan anak dapat mencerminkan kelalaian dalam memberikan teladan moral yang baik. Perlu menciptakan ubungan keluarga yang sehat untuk memupuk komunikasi yang penuh hormat dan menggunakan momen kebersamaan untuk membangun nilai-nilai moral yang positif.

"Sedangkan Karengkang Gadang, walau masih pengaruh candu dan tuak, oraknya masih bisa bekerja. Iat ahu ini kesempatan bagi dirinya untuk membalas perlakuan Tuanku Tan Amo selama ini yang kerap mempermalukan dirinya. Dan, maksud buruk Karengkang Gadang itu sepertinya berhasil, Karengkang Gadang berhasil memutar-mutar kartu di tangannya agar kartu di tangan Tuanku Tan Amo tidak sampai ceki." (Pinto, 2020:44)

Pada data 5 menggambarkan konflik moral yang kompleks, dengan Karengkang Gadang bertindak berdasarkan ketergantungan pada zat dan perasaan dihina. Tindakannya untuk membalas dendam dengan cara manipulatif bertentangan dengan prinsip moral yang menekankan kejujuran, integritas, dan pengendalian diri. Meskipun ia merasa diperlakukan tidak adil, tindakannya yang licik dan manipulatif justru memperburuk situasi dan tidak mencerminkan penyelesaian moral yang benar. Dalam hal ini, tindakan balas dendam, meskipun bisa dipahami secara emosional, tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang lebih luhur.

"Namun, keras hatinya masih saja mendekam di dalam dirinya. Ia masih saja terus berulang mengisap candu yang ada. Obatnya katanya, juga kata Bungo Rabiah. Memang sehabis madat itu, tenaga Karengkang Gadang pulih sebagaimana sediaan. Namun, karena itu pula, karena candu yang semakin menjadi-jadi dan tidak hanya dimulai dari diri Karengkang Gadang seorang, candu sudah mandarah daging bagi keturunan Rangkayo ini, membuat harta benda mereka semakin menyusut." (Pinto, 2020:51)

Pada data 6 mencerminkan dampak buruk ketergantungan pada candu, yang tidak hanya merusak kesehatan individu, tetapi juga menghancurkan stabilitas ekonomi dan hubungan dalam keluarga. Perilaku seperti ini juga mengarah pada kehancuran generasional, di mana pola buruk terus diwariskan, menghalangi kemajuan dan potensi keluarga tersebut

"Dadu taruhan Tuanku Tan Amo dan Tan Sudin segera dilempar. Kali ini Tan Sudin memilih bagian dadu berwarna hitam, karena ia tidak mau lagi kalah dengan memilih dadu berwarna putih seperti lemparan sebelumnya. Tentu, mau tidak mau, Tuanku Tan Amo berada pada dadu berwarna putih." (Pinto, 2020:69)

Pada data 7 merupakan situasi di mana dua karakter terjebak dalam persaingan yang didorong oleh ego dan keinginan untuk menghindari kekalahan, meskipun permainan yang mereka lakukan—perjudian dengan dadu—tidak didasarkan pada nilai-nilai moral yang baik. Hal ini menggambarkan bahaya kompetisi yang tidak sehat, di mana integritas, kejujuran, dan pembelajaran dari kegagalan menjadi terkikis, digantikan dengan keinginan untuk menang dengan cara apa pun.

Deskripsi Kritik Sosial Keluarga dalam Novel “Segala yang Diisap Langit” Karya Pinto Anugrah

"Perkawinan kita ini hanya sebagai pejalan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak Perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Merapi ini, bukanlah juga sebagai salah satu siasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karengkang Gadang kepadaku tidak jatuh ke tangan orang lain? Benar, bukan?" Tuanku Tan Amo tertawa lepas." (Pinto, 2020:9)

Pada data 1 menggambarkan bahwa tokoh yang bernama Bungo Rabiah memiliki banyak hubungan pernikahan dengan pria lain. Teori Alan Swingewood menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2017). Terkait teori tersebut bahwa masih banyak masyarakat saat ini yang masih memiliki hubungan pernikahan secara poligami atau poliandri. Ada perspektif bahwa banyak istri memiliki banyak rezeki. Di Indonesia sendiri poligami atau menikahi lebih dari satu orang istri diperbolehkan dengan izin dan persetujuan dari pengadilan.

"Kau kira aku tidak tahu apa terjadi antara dirimu dengan Magek Tangkang, saudara laki-lakimu itu! Kau kira aku tidak tahu kenapa lakimu yang pertama, Gaek Binga, lari setelah kau melahirkan Karengkang Gadang, anak cacat mental itu!" (Pinto, 2020:9)

Pada data 2 memberikan stigma terhadap anak "cacat" yang memperburuk hubungan antara suami, istri, dan anak. Perempuan dalam keluarga, khususnya ibu, sering kali menjadi sumber beban emosional dan sosial, sementara laki-laki bisa jadi menghindari tanggung jawab, menciptakan ketidakadilan dalam relasi keluarga. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan dinamika keluarga yang tidak sehat yang mengarah pada perpecahan dan ketidakbahagiaan akibat ketidakmampuan menerima kekurangan dari anak mereka.

"Pertama, ia kawin, justru saat datuknya, pemimpin Rumah Gadangnya, pergi berniaga ke Selat Malaka sana. Biasanya perjalanan niaga tersebut butuh dua kali musim atau satu tahun lamanya. Kenapa a tidak melangsungkan perkawinannya sebelum Magek Takangkang berangkat atau menunggunya pulang? Dua kali musim bukanlah waktu yang lama untuk menunggu." (Pinto, 2020:18)

Pada data 3 menunjukkan pernikahan bukan hanya soal dua orang, tetapi juga tentang menjaga hubungan harmonis dengan keluarga besar dan mematuhi tradisi yang telah ditetapkan. Namun, ada juga ketegangan dan kemungkinan perasaan frustrasi dalam individu yang harus menunggu, yang mencerminkan dilema antara keinginan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga.

"Kedua, ia kawin dengan Gaek Binga, laki-laki yang selama ini dikenal kuat tenangnya sehingga bisa disuruh bekerja kasar, tetapi tidak bisa berpikir. Kenapa Bungo Rabiah tidak memilih laki-laki yang sepadan dengan dirinya, yang setidak-tidaknya juga berasal dari keluarga Rangkayo." (Pinto, 2020:18)

Pada data 4 Bungo Rabiah terjebak dalam situasi di mana ia harus memilih pasangan yang tidak sepenuhnya sepadan dengan dirinya, baik dalam segi kecerdasan maupun status sosial, karena tuntutan atau norma yang ada dalam keluarganya. Keputusan ini mencerminkan pengorbanan, ketidakseimbangan dalam peran gender, dan keterbatasan dalam pilihan yang sering dialami oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Di sisi lain, pilihan ini juga menunjukkan dinamika keluarga yang lebih besar di mana tanggung jawab sosial dan tradisi keluarga sering kali lebih penting daripada kesesuaian pribadi dalam hubungan.

"Magek Takangkang tenggelam dalam riuh rumah candu petang itu. Seorang gundik dengan setia menemaninya madat. Gundik itu tak henti-hentinya menyorongkan oncoy ke mulut Magek Takangkang ambil bergelayut di lengan laki-laki bertatapan nanar itu." (Pinto, 2020:22)

Pada data 5 menunjukkan bagaimana kecanduan dan perilaku destruktif dapat mengganggu struktur keluarga, menyebabkan individu kehilangan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari keluarga. Gundik yang hadir dalam cerita ini memperburuk situasi, menambah ketidaksetiaan dan menunjukkan hubungan yang tidak sehat di luar pernikahan.

Deskripsi Kritik Sosial Agama dalam Novel “Segala yang Diisap Langit” Karya Pinto Anugrah

"Maka itu, ia lebih baik mengirap, terus berjalan ke utara, terus berjalan sampai orang-orang berpakaian putih semakin banyak ia temui. Ia ingin mencari ketenangan batin. Ketenangan batin yang selama ini ia damba-dambakan. Ia semakin suluk. Ia semakin dalam tafakurnya. Ia semakin dalam zikirnya. Ia akan memperdalam kajinya. Harta dan tanah Pustaka itu hanya urusan duniawi semata." (Pinto, 2020:53)

Pada data 1 menunjukkan pemahaman spritual terkait dengan orang yang berusaha untuk menjauh dari kehidupan duniawi yang penuh dengan godaan dan fokus pada pencarian ketenangan batin. Dengan memperdalam zikir dan kajian agama, tokoh tersebut berusaha untuk mencapai kebahagiaan sejati yang hanya bisa diperoleh melalui kedekatan dengan Tuhan.

"Ya, kasihan Rangkayo, hanya Karengkang Gadang akan di harapkan untuk menjadi datuk dan memimpin suku kita saat ini, setelah Magek Takangkang pergi begitu saja." (Pinto, 2020:54)

Pada data 2 menginginkan seorang pemimpin yang baik ber tanggung jawab dengan adil, bijaksana, dan memiliki moral yang tinggi. Dalam agama, pemimpin harus memperbaiki diri, menghindari kesalahan moral, dan selalu memperhatikan kesejahteraan umat. Jika pemimpin yang diharapkan, seperti Karengkang Gadang, memiliki kekurangan atau kelemahan, maka agama mengajarkan bahwa individu tersebut harus berusaha untuk memperbaiki dirinya dan memikul tanggung jawabnya dengan baik. Pada akhirnya, kepemimpinan yang benar adalah yang mendekatkan umat kepada Tuhan dan menjaga kesejahteraan dunia dan akhirat.

"Perkampungan yang mereka bangun sendiri, khusus bagi orang-orang mereka, yang berpakaian serbaputih. Masjid berdiri besar di Tengah-tengahnya, tidak jauh dari masjid itu, berdiri rumah pemimpin kubu itu. Kemudian, baru berdiri gubuk-gubuk para pengikut mereka. Di salah satu gubuk itu, di sudut pinggir kubu itu, berdiam Magek Takangkang yang kini bergelar Kasim Raja Malik seorang." (Pinto, 2020:59)

Pada data 3 menggambarkan sebuah komunitas religius yang dibangun di sekitar pusat ibadah, dengan masjid sebagai simbol kehidupan spiritual mereka. Pemimpin agama (Magek Takangkang) memiliki peran penting dalam membimbing umat dalam hal keimanan dan menjalankan ajaran agama. Kehidupan mereka lebih berfokus pada kesederhanaan, dengan rumah pemimpin sebagai pusat komunitas dan gubuk-gubuk sebagai simbol kehidupan yang terfokus pada agama. Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan pentingnya pemerintahan yang berbasis pada agama, serta kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah yang teratur dan kehidupan yang sederhana.

"Pergilah ke Tanjung Alam, nagari di utara Batang Ka! Bawa para muridmu ke sana! Buatlah kubu pertahanan di sana dengan di tengah-tengahnya. Agar kau dekat dengan kampung halamanmu! Agar kau bisa mengingatkan orang-orang di kampung halamanmu untuk meninggalkan cara-cara lama dan memilih jalan yang sesungguhnya." (Pinto, 2020:62)

Pada data 4 memberikan gambaran manusia yang memiliki pondasi iman yang kuat akan berusaha melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, jika pondasi iman mereka lemah, maka akan terjadi penyelewengan. Upaya untuk mengurangi masalah-masalah agama dapat diwujudkan oleh pengarang dalam karya sastra berupa kritik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari skripsi dengan judul Kritik Sosial dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugerah: Kajian Sosiologi Sastra Teori Alan Swingewood dapat disarikan sebagai berikut:

Dalam novel "Segala yang Diisap Langit" karya Pinto Anugerah, terdapat kritik sosial yang mendalam dan beragam, yang mencakup aspek ekonomi, moral, keluarga, dan agama. Melalui penggunaan narasi yang kuat dan karakter yang kompleks, Anugerah berhasil menggambarkan ketidakadilan dan konflik yang dialami oleh individu dalam masyarakat modern.

Pertama, kritik sosial ekonomi dalam novel ini menunjukkan keterpurukan masyarakat yang diakibatkan oleh sistem kapitalis yang tidak berkeadilan, di mana terdapat kesenjangan yang mencolok antara yang kaya dan yang miskin. Keterasingan dan eksploitasi sosial menjadi tema sentral yang menggambarkan bagaimana individu terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Kedua, dari segi moral, novel ini mengungkapkan dilema etis dan krisis nilai yang dihadapi tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Korupsi, manipulasi, dan tindakan tidak bermoral lainnya mencerminkan keadaan di mana norma-norma moral sering kali dilanggar demi kepentingan pribadi.

Ketiga, hubungan keluarga dalam novel menunjukkan dampak dari tekanan sosial dan ekonomi yang ada. Struktur keluarga yang seharusnya menjadi sumber dukungan transformasi, menjadi rentan terhadap konflik dan keretakan, menciptakan realitas yang pahit bagi setiap anggotanya. Terakhir, aspek agama di dalam novel berperan sebagai pemandu moral tetapi juga seringkali menjadi sumber konflik. Anugerah menggambarkan bagaimana kepercayaan agama bisa dimanipulasi untuk mendukung ideologi tertentu, menciptakan pertentangan antara nilai-nilai spiritual dan realitas praktis dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan sosiologi sastra ala Alan Swingewood, terlihat bahwa kritik sosial dalam "Segala yang Diisap Langit" bukan hanya sekadar refleksi dari kehidupan sosial, tetapi juga sebagai upaya untuk memicu kesadaran pembaca mengenai isu-isu penting yang ada dalam masyarakat. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang kompleks dan berfungsi sebagai panggilan untuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif, dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Biantoro, Bayu Adhie. 2012. Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumiro Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai PostModernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasdar Wahyuni. 2021. Kritik Sosial Dalam Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra. Makasar.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. 2015. Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remi Sylando- Tinjauan Sosiologi Sastra. Bahastra.26 (1). 2015
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Retnasih, Anisa. 2014. "Kritik Sosial Dalam Roman." Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra): 1–146.
- Rukiyati Ria. 2019. Kritik Sosial Dalam Novel Catatan Juang karya Firrsa Besari. Universitas Diponegoro Semarang.
- Raphael, S. (2019). Descriptive Method. An Oak Spring Sylva, 7(1), xxvii–xxviii.
- Safitry, Ragilita, and Tengsoe Tjahjono. 2023. "Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin)." Bapala 10(2): 48–59.
- Seftalia Zenni. 2022. Kritik Sosial Dalam Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Semi, M. Atar. 1989. Karya Sastra Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Sipayung, Margaretha Erwina. 2016. Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Mandasari: Kajian Sosiologi Sastra. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. The Sociology of Literature. London: Paladin.
- Wahyudi, T. 2017. Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. European Journal of Sociology, Vol. 11 No. 1 PP 177-195. <https://doi.org/10.1017/S0003975600002034>.
- Yuliana. 2019. Kritik Sosial Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.